

**RESISTENSI MASYARAKAT DALAM RESOLUSI KONFLIK
PENDIRIAN GEREJA DI KELURAHAN KENALI BESAR
KECAMATAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI**



Oleh:

Riko Pirdaus

NIM: 2220502012

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1939/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Resistensi Masyarakat Dalam Resolusi Konflik Pendirian Gereja di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIKO PIRDAUS, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022012
Telah diujikan pada : Senin, 18 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

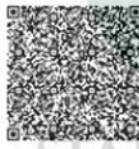


Ketua Sidang

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 674fac3a650d3

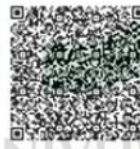


Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 674831600b2d9

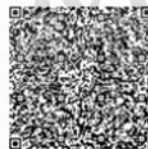


Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

SIGNED

Valid ID: 6747f47871e7b



Yogyakarta, 18 November 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6752b6e969000

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riko Firdaus, S.Ag.
NIM : 22205022012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Oktober 2024

g menyatakan,



Riko Firdaus, S.Ag

NIM: 22205022012

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul.

**Resistensi Masyarakat Dalam Resolusi Konflik Pendirian Gereja Di Kelurahan
Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi**

Yang ditulis oleh:

Nama : Riko Firdaus
NIM : 22205022012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Oktober 2024

Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum

ABSTRAK

Penolakan masyarakat muslim Alam Barajo dalam pembangunan tiga gereja yaitu Gereja Methodist Indonesia Kanaan Jambi, Gereja Sidang Jemaat Allah Simpang Rimbo, dan Huria Kristen Indonesia. Masyarakat Muslim menolak pembangunan tiga gereja, karena tiga gereja tersebut berdiri di satu RT yang sama dan tidak memenuhi syarat PBM (Peraturan Bersama Menteri) No. 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006. Permasalahan lainnya berupa tiga gereja tersebut berdiri di lokasi yang sama padahal lokasi tersebut agama Kristen menjadi minoritas, sehingga menimbulkan konflik antar agama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk melihat bagaimana peran Forum Kerukunan umat beragama (FKUB) menyelesaikan konflik tersebut sehingga tidak menimbulkan kekerasan antara masyarakat.

Penulis menggunakan teori *Transcend* sebagai paradigma analisis. *Transcend* diartikan sebagai untuk mencegah dan menjelaskan proses terjadinya konflik pada pendirian rumah ibadah di kelurahan kenali besar dalam proses transcend galung menawarkan beberapa metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu transformasi konflik sebagai upaya meredakan konflik, *peacebuilding* dan *peacekeeping*. strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat konflik yang terjadi dengan cara membangun jembatan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik. Untuk menjawab pokok persoalan, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan yakni Bagaimana langkah-langkah resolusi konflik pada kasus pendirian rumah ibadah?. Bagaimana dampak resolusi konflik pada kasus konflik pendirian rumah ibadah? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, posisi *peacebuilding* akan terlihat bagaimana ia menjadi basis resolusi konflik dalam masyarakat yang multikultural. Kemudian terakhir, atas adanya konflik yang terjadi antar agama, penelitian ini ingin melihat bagaimana agama berperan forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam menyelesaikan konflik.

Dari hasil penelitian ini, resolusi konflik yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB) yaitu metode *transcend* yang dimana resolusi tanpa kekerasan (*non violent*). Upaya pemerintah kota Jambi bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama untuk meredakan konflik sebagai transformasi konflik yaitu merespon cepat pengaduan dari masyarakat untuk menghindari kekerasan yang terjadi dengan melakukan mediasi dengan pihak-pihak terkait. *Peacebuilding* sebagai strategi pencegahan konflik fkub dan pemerintah mengambil langkah untuk menyegel tiga gereja tersebut untuk menghindari tindakan anarkis dari masyarakat setempat. *Peacekeeping* sebagai meredam kekerasan sementara gereja tersebut di segel pemkot bersama Polresta Jambi dan Kodim 0415/Bth tetap memfasilitasi kegiatan ibadah rutin jemaat yang berada di aula Polresta Jambi dan lapangan tenis indoor milik pemkot Jambi. *Rekonsiliasi* merupakan inisiatif penting untuk menghilangkan ketidakpercayaan dan kebencian yang memicu berulangnya

konflik, dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain agar tidak terjadi lagi konflik yang tidak diinginkan dikemudian hari. Modal Sosial sebagai metode masyarakat dalam pembangunan perdamaian kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi, tidak hanya itu advokasi merupakan fungsi yang sangat penting dalam wacana demokrasi masyarakat yang sering disebut sebagai "komunikasi" karena hal ini melibatkan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan dalam konteks yang sama, advokasi dianggap sebagai salah satu fungsi inti dalam pembangunan perdamaian. setelah tiga tahun akhirnya salah satu gereja yaitu gereja methodist di buka karena telah mendapatkan izin sementara dua gereja yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), dan Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI), di tutup permanen dan akan dipindahkan ke lokasi lain yaitu bagan pete.

Kata Kunci: *Resistensi, Resolusi Konflik, Transcend,*

MOTTO

“Segala sesuatu menunggu pada waktunya. Tak ada mawar yang tak mekar sebelum waktunya, matahari juga tidak terbit sebelum waktunya, tunggu saja. Apa yang akan menjadi milikmu pasti akan datang kepadamu.”

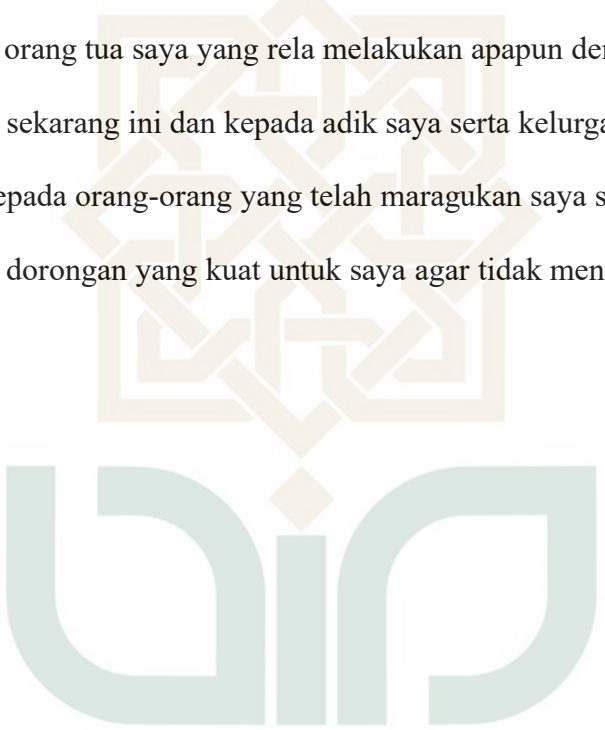
-Jalaluddin Rumi-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung saya terutama kedua orang tua saya yang rela melakukan apapun demi menharapkan saya berada dititik sekarang ini dan kepada adik saya serta keluarga terdekat saya, dan terimakasih kepada orang-orang yang telah maragukan saya sehingga itu menjadi dorongan yang kuat untuk saya agar tidak menyerah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluknya. Shawalat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling mulia yang telah berhasil menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia memiliki petunjuk hidup yang terang.

Tesis ini adalah karya tulis yang digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah akhirnya tesis ini selesai dikerjakan meskipun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Tentu penulis menemukan dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembuatan tesis ini, tetapi alhamdulillah segala masalah dan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selalu Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Ibuk Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan saran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
8. Bapak Asril dan Ibu Suarsih Serta adik Risa Afriani yang tercinta, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan menyayangi mereka.
9. Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama dan Tokoh Agama beserta masyarakat kelurahan Kenali Besar yang telah bersedia dimintai informasi dan keterangannya mengenai Konflik Pendirian Gereja Dikecamatan Alam Barajo Kelurahan Kenali Besar kota Jambi
10. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Studi Agama dan Resolusi Konflik Abdi Prayudha Nurba, Mutia Ainun Nabila, Riski Mayang Sari, Hanifatunnisa.

Penulis berdoa semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal sholeh bagi masing-masing pihak. Penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 16 Oktober 2024
Penulis,



Riko Pirdaus, S.Ag
NIM: 22205022012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Sumber Data	29
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data	30

G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II: PETA KEAGAMAAN KOTA JAMBI.....	33
A. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Jambi.....	33
B. Konflik dalam masyarakat plural	39
1. Kota Jambi sebagai wilayah plural.....	39
2. Struktur sosial Masyarakat Jambi.....	42
3. Kronologis Kehadiran Rumah Ibadah di Kota Jambi.....	45
4. Konflik Rumah Ibadah di Kota Jambi	47
5. Prosedur dan Persyaratan Izin Pendirian Rumah Ibadat.....	55
6. Rumah Ibadat sebagai Sarana Fasilitas Umum.....	58
BAB III : LANGKAH-LANGKAH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP DUA GEREJA YANG ADA DIKELURAHAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI.....	62
A. Konflik Pendirian dua Gereja dikelurahan Alam Barajo Kota Jambi.....	62
B. Resistensi masyarakat terhadap pendirian gereja	66
C. Resolusi konflik dengan cara damai melalui pendekatan transcend.....	67
1. Transformasi konflik, untuk meredakan konflik.....	70
2. <i>Peacebuilding</i> sebagai strategi pencegahan konflik.....	71
3. <i>Peacekeeping</i> sebagai meredam kekerasan.....	78
4. Membangun Kembali Perdamaian dalam Rekonsiliasi Masyarakat dikecamatan Alam Barajo.....	82

D. Usaha masyarakat minoritas kristen dalam memperjuangkan tempat ibadah berdasarkan tori kelas sosial dari Karl marx.....	84
BAB IV :DAMPAK STRATEGI RESOLUSI KONFLIK YANG DIGUNAKAN OLEH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA TERHADAP KONFLIK PENDIRIAN DUA GEREJA DIKELURAHAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI.....	85
A. Pasca konflik pendirian dua gereja dikelurahan alam barajo kota jambi.....	86
B. Resolusi konflik dan modal sisial sebagai wacana pembangunan perdamaian yang digunakan oleh forum kerukunan umat beragama terhadap konflik pendirian dua gereja.....	92
C. Modal Sosial sebagai metode masyarakat dalam pembagunan perdamaian.....	97
D. Literasi keagamaan masyarakat Kecamatan Alam Barajo.....	98
BAB V : PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Tempat Ibadah Menurut Kecamatan di kota Jambi, 2023
Tabel 2	Persyaratan Pendirian rumah ibadah



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tembat peribadatan jemaat Gereja Methodist Sebelum didirikan bangunan gereja, 73
- Gambar 2 Surat Unjukrasa Penolakan Pembangunan Gereja, 75
- Gambar 3 Penyegehan Gereja yang dilakukan oleh Satpol PP, 79
- Gambar 4 Bukti Penyegehan Gereja dilakukan oleh Salpol PP, 79
- Gambar 4 Wawancara dengan pendeta gereja methodist, 86
- Gambar 6 Proses peribadatan gemaat Gereja Sidang Jemaat Allah setelah di segel, 88
- Gambar 7 Proses peribadatan gemaat Gereja Methodis setelah di segel, 88
- Gambar 8 Proses peribadatan gemaat Huria Kristen Indonesia setelah di segel, 89
- Gambar 9 wawancara dengan jemaat gerja Kecamatan Alam Barajo, 94

DAFTAR SINGKATAN

FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
LSM	: Lembaga Sosial Masyarakat
HKI	: Huria Kristen Indonesia
GSJA	: Gereja Sidang Jemaat Allah
GMI	: Gereja Methodist Indonesia
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan
RT	: Rukun Tetangga
HAM	: Hak Asasi Manusia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tesis ini akan membahas lebih lanjut mengenai resistensi masyarakat dalam pendirian rumah ibadah, awal penyebab terjadinya konflik pendirian gereja. Penyegehan dialami pada Gereja Methodist Indonesia (GMI), Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), dan Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI). Gereja tersebut telah melangar. Langkah penyegehan yang dilakukan oleh pemerintah kota (pemkot) tersebut telah mempertimbangkan sudut pandang regulasi pendirian rumah ibadah dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006. Lingkungan tersebut di tempati 200 Kartu Keluarga (KK) dan hanya 15 Kartu Keluarga (KK) yang beragama Kristen.

Resistensi pada dasarnya menjelaskan terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang mengalami ketidakadilan.¹ Perlawanan dapat berupa konflik, demonstrasi atau penyampaian aspirasi melalui surat-menyurat pada pihak-pihak terkait untuk menyuarakan keluhan yang mereka rasakan. Apapun bentuknya, resistensi adalah pernyataan sikap yang diaplikasikan melalui tindakan untuk melawan segala bentuk ketidakadilan.

¹ Aldfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 176

Henry A Landsberger mengemukakan gerakan protes merupakan reaksi kolektif melawan kedudukan rendah yang rentan terhadap ketidakadilan baik yang berhubungan dengan status sosial, ekonomi maupun politik.² Sedangkan menurut Peter Burke, suatu kelompok yang simpati terhadap situasi sosial dan menampilkan dirinya dalam perdebatan politik seperti demonstrasi atau pemberontakan disebut gerakan.³

James C Scott menggambarkan resistensi dalam dua cara yaitu perlawanan yang bersifat sungguh-sungguh dan perlawanan yang bersifat insidental.⁴ Perlawanan yang sungguh-sungguh sifatnya: sistematis, terorganisasi dan kooperatif berprinsip atau tanpa pamrih, mempunyai akibat-akibat revolusioner atau mengandung gagasan dan tujuan meniadakan dominasi penindasan. Sedangkan resistensi yang bersifat insidental cenderung tidak terorganisasi, tidak sistematis dan individualistis, bersifat untung-untungan dan berpamrih serta tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner. Resistensi yang bersifat insidental biasanya dilakukan secara perorangan dan diwujudkan melalui aksi-aksi pembangkangan atau tindakan-tindakan yang menimbulkan kekacauan karena tidak terorganisir secara baik. Sebagai pelengkap Scott menggunakan istilah perlawanan publik atau terbuka dan perlawanan tertutup atau yang dilakukan secara individual.⁵ Perlawanan terbuka

² Henry. A, *Lansberger; Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Trans. Aswab Mahasin (Jakarta: CV. Rajawali, 1981). 24-25

³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003),. 134-135.

⁴ James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993),. 305

⁵ James C Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (London: Yale University 1976). 52-55

yakni perlawanan yang terjadi berdasarkan proses mobilisasi partisipan, diatur dalam agenda-agenda yang terarah dan memiliki tujuan dan sasaran yang tepat. Sedangkan perlawanan tertutup berupa pembangkangan secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan atas nama individu.

Konflik yang terjadi antar pemeluk agama dan penolakan pendirian rumah ibadah akhir-akhir ini masih terjadi. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena konflik ini terjadi di tengah-tengah bangsa Indonesia. Dalam sejarahnya terjadi banyak konflik antar umat beragama di Indonesia. Seperti misalnya kasus SARA di Poso, yang mengakibatkan konflik laten yang berkepanjangan. Kemudian penutupan gereja-gereja di Aceh Singkil.⁶ Kemudian Pura di Lumanjang dirusak orang tak dikenal. Perusakan masjid di Tuban 13 Februari 2018. Pada tanggal 1 Agustus 2019 terjadi penolakan pembangunan Gereja Baptis Indonesia Tlogosari di Jl. Malangsari no.83 kota Semarang dengan melakukan perusakan barang-barang di dalam gereja oleh sekelompok orang yang tidak dikenal dan menggembok Gereja, dimana Gereja sudah memiliki IMB,⁷ selain itu penolakan pendirian rumah ibadah oleh tokoh

⁶ Peristiwa pembakaran pada 1967 menjadi pemicu terjadinya rentetan pembakaran gereja. Jumlah pembakaran gereja mencapai 1.000 kasus pasca Indonesia melewati masa reformasi. Terakhir, terjadi pembakaran dua gereja oleh sekelompok orang tidak dikenal di Aceh Singkil, Perwakilan Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika Sudarto menjelaskan kejadian pembakaran gereja sudah terjadi sejak 1967 silam. Saat itu, penyebab utama pembakaran gereja di Indonesia adalah naiknya persentase penganut agama nasrani baik Katolik ataupun Kristen. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151014065145-20-84852/pembakaran-gereja-capai-1000-kasus-pasca-reformasi> diakses pada 02 Juni 2024

⁷ Wahyudi Sri Wijayanto. "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari Semarang" *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* no. 1 (2021), 58-59

agama dan masyarakat juga terjadi di Jambi dimana terdapat tiga gereja yang berdiri di lokasi yang sama.

Indonesia yang dikenal sebagai salah satu bangsa yang paling beragama di dunia, maka perlu membangun dan meningkatkan literasi keagamaan, pengetahuan dasar tentang agama-agama. Banyak ajaran agama yang disalah pahami oleh penganut agama lain yang menjadikan pandangan kita terhadap agama lain dilihat dari prespektif agama yang kita anut bukan dari prespektif kepercayaan mereka, resistensi muncul dari kurangnya optimalnya literasi keagamaan lintas agama dan budaya, Prothero dalam Chris Seiple mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari unsur-unsur dasar tradisi keagamaan, istilah-istilah kunci, simbol, doktrin, praktik, karakter ucapan, metafora, dan narasi.⁸

Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai, adanya perbedaan kepentingan atau perbedaan tujuan (*incompatibility of goals*) pada para pihak yang terlibat dalam konflik, dan masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan dimaksud,⁹ namun kadang disertai dengan upaya pihak yang satu untuk

⁸ Chris Seiple and Dennis R. Hoover. "A Case For Cross-Cultural Religious Literacy" *The Review of Faith & International Affairs*, 19:1, (08 Maret 2021.), 4

⁹ Konflik sebagai benturan antara gagasan-gagasan yang berbeda, antara sikap-sikap yang berbeda serta tindakan-tindakan yang berbeda tujuan dan kepentingan merupakan suatu hal yang lumrah terjadi dalam konteks kehidupan bersama manusia, bahkan konflik-konflik demikian justru agar kehidupan sosial berjalan dinamis. Yang tidak lumrah kemudian adalah ketiga benturan gagasan, sikap, dan kepentingan itu pecah menjadi konflik kekerasan fisik (*violent conflict*). Lihat Tamrin Amal Tamagola, hnatomi Konflik Kamunaldi Indonesia: Kasus Maluku, Poso, dan Kalimantan

menyingkirkan pihak yang lain yang dianggap menjadi penghambat baginya dalam mencapai tujuan.¹⁰

Meskipun terdiri dari beragam etnis atau dikenal sebagai masyarakat majemuk, namun sepanjang sejarahnya belum pernah terjadi konflik horizontal di Kota Jambi.¹¹ Secara teoretik memang dikatakan bahwa pluralitas yang melekat pada sebuah bangsa atau wilayah berpotensi menyebabkan perpecahan atau konflik di antara masyarakat yang ada di dalamnya.¹² Tidak hanya dari sisi etnis, keragaman dari aspek agama juga melekat pada Kota Jambi. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai ibukota sekaligus juga sebagai miniatur provinsi, penduduk Kota Jambi menganut beragam agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Penting untuk menjadi catatan lain adalah bahwa etnis Melayu yang menjadi mayoritas di Kota Jambi adalah penduduk Muslim.

Terkait dengan konflik pendirian rumah ibadah, konflik pertama terjadi pada tahun 1957 ketika Pastor Hoogeboom mulai merintis gereja di lokasi baru. Izin pembangunan gereja baru yang permanen diperoleh dari Wali Kota R Soedarsono dengan surat izin bangunan (*Bouvergunning*) Nomor 191/5/57 tanggal 7 Oktober

1998.2002,'Makalah Seminar Nasional Sejarah: Struktur dan Agensi dalam Sejarah. Diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI di Depok, tanggal 08 Mei 2003.

¹⁰ Robert W. Baowollo, 'Manajemen Konflik Berbasis Warga,' Makalah disampaikan sebagai pengantardiskusi Model-ft4odel Resolusi Konflik Berbasis Karakter Lokalitas yang diselenggarakan oleh Syarikat Indonesia di Pendopo Syarikat Indonesia, Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 2009.

¹¹ Lindayanty. *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013), 209

¹² Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 8

1957. Namun demikian, Wali Kota Jambi memerintahkan penundaan sementara karena sedang ada peninjauan kembali rencana tata ruang kota. Penundaan itu disampaikan melalui surat Nomor 4630 tanggal 25 November 1957. Saat itu, partai politik mempunyai peran dalam pemberian izin pendirian rumah ibadat. Hanya satu partai dari sembilan partai politik yang diakui pemerintah yaitu Masyumi, yang tidak bersedia memberikan izin pendirian gereja yang permanen. Namun, atas kegigihan Pastor Hoogetboom, pembangunan gereja bisa dilanjutkan. Atas kebaikan Gubernur Yusuf Singadikane, seluruh partai bersedia menyetujui, dan Gubernur memberikan izin pendirian gereja yang permanen. Dengan mendapatkan izin tersebut, Pastor Hoogetboom semakin bersemangat mencari dana dari para donatur. Pada akhirnya, gereja selesai dibangun dan diresmikan oleh Uskup Palembang, Mgr. Yosef Soudant, SCJ pada 12 Juli 1964. Itulah gereja di Jalan Raden Mattaher yang tetap megah berdiri sampai sekarang.¹³

Di kota Jambi sendiri konflik antar agama juga pernah terjadi, khususnya antara umat Islam dan Kristen konflik bermula dari sebuah musibah banjir yang terjadi di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi pada tahun 1980. Dalam keadaan itu Umat Nasrani melakukan kegiatan bakti sosial dengan cara membagi bantuan musibah banjir. Masyarakat yang menerima bantuan semuanya memeluk agama Islam. Pada saat menerima bantuan, mereka diminta untuk menandatangani tanda terima

¹³ <https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/> (*Sejarah Gereja ST. Teresia Jambi*). Lihat juga, <https://recisfmmjambi.com/profil/detail/1/sejarah,dan,http://wikimapia.org/19966188/id/Sekolah-Xaverius-Jambi-Ta-Tong-Hsieh-Hsiao>. Diakses pada 08 Mei 2024

penerimaan sembako. Lembaran penerima bantuan tersebut kemudian disalahgunakan oleh kelompok tokoh agama Kristen Batak dimana mereka mengalih pungsikan tandatangan dari masyarakat penerima bantuan tadi untuk digunakan sebagai lembaran persetujuan pendirian rumah ibadah bagi agama Kristen Batak yang posisinya tidak jauh dari bangunan Masjid. Persyaratan pendirian rumah ibadah itu sendiri harus membutuhkan persetujuan dari masyarakat sekitar. Namun karena cara yang digunakan tidak melalui cara yang dibenarkan, maka umat Islam pun memprotesnya.¹⁴

Pada tahun 2018 yaitu konflik pendirian rumah ibadah bagi umat Kristen di Kota Jambi. Penyegehan tiga gereja di Kota Jambi yang dilakukan oleh satpol PP yang didukung Kesbangpol dan aparat kepolisian Kota Jambi. Penyegehan dialami pada Gereja Methodist Indonesia (GMI), Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), dan Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI). Gereja tersebut telah melanggar. Langkah penyegehan yang dilakukan oleh pemerintah kota (pemkot) tersebut telah mempertimbangkan sudut pandang regulasi pendirian rumah ibadah dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006. Lingkungan tersebut di tempati 200 Kartu Keluarga (KK) dan hanya 15 Kartu Keluarga (KK) yang beragama Kristen. Warga telah mengingatkan bahwa mereka tidak menyetujui didirikannya tiga bangunan tersebut, akan tetapi pihak terkait tetap

¹⁴ Abdul Halim & Zaki Mubarak, "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plular: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi," *Tajdid* Vol. 19. No.1, (Januari-Juni 2020),

mendirikan gereja tersebut sehingga warga mengambil sikap tegas dengan cara melaporkan keberadaan bangunan yang dijadikan tempat beribadah tersebut secara resmi karna dianggap tidak memiliki izin dari warga.

Terkait konflik pendirian rumah ibadah yang tidak memiliki izin dan berada di lokasi yang sama yaitu di RT 07 kecamatan Alam Barajo membuat masyarakat muslim menolak gereja tersebut didirikan akibatnya penyegelan tiga gereja di Kota Jambi yang dilakukan oleh satpol PP yang didukung Kesbangpol dan aparat kepolisian Kota Jambi, sehingga menjadi menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori *Peacebuilding* sebagai paradigma analisis. *Peacebuilding* diartikan sebagai strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat konflik yang terjadi dengan cara membangun jembatan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik. Dalam tataran yang lebih luas, *peacebuilding* dimaknai untuk “membangun kembali landasan perdamaian dan menyediakan berbagai perangkat untuk membangun sesuatu yang lebih dari sekedar ketiadaan kekerasan. Atas dasar itu teori *peacebuilding* digunakan dalam penelitian ini dalam rangka ingin memverifikasi teori tersebut

Pada umumnya, konflik mengenai pendirian rumah ibadah terjadi karena beberapa permasalahan, diantaranya: persyaratan pendirian rumah ibadah, perizinan rumah ibadah, penyalahgunaan rumah tinggal yang difungsikan sebagai rumah ibadah, pendirian rumah ibadah yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat

setempat, pemerintah daerah yang belum memiliki peraturan untuk mengatur pendirian rumah ibadat, dan lain-lain.¹⁵

Dalam pendirian rumah ibadat, masalah yang sering muncul disepertarnya, antara lain: tidak ada izin/rekomendasi dari Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, protes terhadap pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat ibadat secara rutin, penolakan pendirian rumah ibadat, pendirian rumah ibadat tanpa rekomendasi dari FKUB, keluhan kesulitan pendirian rumah ibadat bagi pemeluk agama minoritas, arogansi minoritas atas pendirian rumah ibadat, manipulasi data dan tanda tangan sebagai persyaratan pengguna atau dukungan pendirian rumah ibadat, administrasi pemerintah yang kurang akurat, penolakan pendirian rumah ibadat oleh masyarakat, pencabutan IMB oleh pemerintah daerah tertentu dengan alasan dan pertimbangan keresahan, gangguan keagamaan dan ketertiban masyarakat¹⁶

Penolakan tokoh agama dan masyarakat muslim Alam Barajo dalam pembangunan tiga gereja tersebut adalah Gereja Methodist Indonesia Kanaan Jambi, Gereja Sidang Jemaat Allah Simpang Rimbo, dan Huria Kristen Indonesia. Tokoh Agama dan Masyarakat Muslim menolak pembangunan tiga gereja, karena tiga gereja tersebut berdiri di satu RT yang sama dan tidak memenuhi syarat PBM

¹⁵ Nur Ahmad. Pesan Dakwah Dalam Menyelesaikan Konflik Pembangunan Rumah Ibadah (Kasus Pembangunan Rumah Ibadah antara Islam dan Kristen Desa Payaman). *Jurnal Fikrah*. Volume 1. Nomor 2. (Juli-Desember 2013). 345-346

¹⁶ M. Yusuf Asry (Ed.), *Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia Pelaksanaan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2011). 4.

(Peraturan Bersama Menteri) No. 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006.¹⁷ Sementara tokoh agama dan masyarakat berupaya melakukan penolakan pembangunan gereja tersebut. Sebenarnya konflik itu sudah lama selesai, namun hanya gereja methodis yang diberikan izin oleh pemerintah sedangkan Gereja Sidang Jemaat Allah Simpang Rimbo, dan Huria Kristen Indonesia tidak mendapatkan izin pembangunan dan ditolak oleh sebagian tokoh agama dan masyarakat di sekitar lokasi tersebut.

Dari paparan diatas, menjadikan penelitian ini juga menggunakan teori Resistensi dan di dukung dengan literasi keagamaan sebagai tolak ukur keberagaman masyarakat sehingga terjadinya penolakan terhadap komunitas agama lain. Resistensi pada dasarnya menjelaskan terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang mengalami ketidakadilan.¹⁸ Perlawanan dapat berupa konflik, demonstrasi atau penyampaian aspirasi melalui surat-menyurat pada pihak-pihak terkait untuk menyuarakan keluhan yang mereka rasakan. Sedangkang *Keberadaan literasi* keagamaan berkaitan erat dengan karakter religius seseorang.

Dari beberapa konflik yang terjadi seputar rumah ibadah, sebagian besar disebabkan atas penolakan sekelompok agama terhadap suatu rumah ibadah yang dianggap meresahkan masyarakat. Selain penolakan, permasalahan rumah ibadah biasanya disebabkan argumen mengenai rencana pembangunan yang tidak

¹⁷ Abdul Halim & Zaki Mubarak, "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plular: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi," *Tajdid* Vol. 19. No.1, (Januari-Juni 2020), 90.

¹⁸ Aldfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 176

memenuhi syarat dalam peraturan SKB 2 Menteri yang telah ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Bersama Menteri No.9 Tahun 2006 dan No.8 Tahun 2006 yang didalamnya mengatur mengenai pendirian rumah ibadah.¹⁹

Problem empirik tesis ini adalah terjadi nya konflik horizontal berupa konflik antar agama. Salahsatu perselisihan masyarakat berupa penolakan terhadap pendirian rumah ibadah, konflik masyarakat beragama masih sering terjadi yang menjadi minoritas seperti kasus yang di alami oleh tiga gereja di Jambi. Sementara tokoh agama Islam masih bersikeras atas penolakan pendirian rumah ibadah, penolakan terjadi pada tiga gereja yang berdiri berdekatan yaitu di RT 07 Kelurahan Alam Barajo walaupun satu gereja sudah diberikan izin oleh pemerintah yaitu Gereja Methodist namun sebagian tokoh agama dan masyarakat tetap menolak adanya pendirian gereja lainnya yang berdiri di lokasi tersebut.

Problem akademik dalam tersis ini adalah resistensi pendirian rumah ibadah menjadi masalah yang akan terus muncul dimasyarakat mengingat pemahaman masyarakat terhadap literasi keagamaan menjadi sesuatu hal yang penting karena di Jambi berlatar berbagai agama dan suku. Hal itu menyebabkan meningkatnya resistensi masyarakat terhadap pendirian rumah ibadah menyebabkan konflik antar pemeluk agama menjadi kasus yang kerap terjadi di Jambi.

¹⁹ Kustini, dkk, *Elektivitas Sosialisasi PBM No.9 dan 8 Tahun 2006*, (Jakarta: CV PRASASTI, 2009), 49.

Penulis berargumen bahwa konflik yang terjadi terhadap dua gereja ini tidak hanya berlandaskan tidak adanya izin mendirikan bangunan (IMB), melainkan penolakan masyarakat terhadap pendirian rumah ibadah tersebut dan kekhawatiran adanya kristenisasi. Permasalahan lainnya berupa terdapat tiga gereja berdiri di lokasi yang sama padahal di lokasi tersebut agama Kristen menjadi minoritas. Tesis ini membahas konflik serta resistensi masyarakat terhadap dua gereja yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah Simpang Rimbo, Huria Kristen Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana proses terjadinya konflik pendirian gereja dikecamatan Alam Barajo kota Jambi?
2. Bagaimana langkah-langkah resolusi konflik pada kasus pendirian gereja?
3. Bagaimana dampak resolusi konflik pada kasus konflik pendirian gereja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana terjadinya konflik dan faktor apa saja yang meladaskan terjadinya konflik pada tiga gereja tersebut, bagaimana sikap pemerintah pemerintah dalam menyelesaikan konflik ini dengan adil dan tanpa merugikan dari kedua pihak yang berkonflik. Dan menjelaskan kepada pembaca bahwa konflik yang terjadi pada pendirian rumah

ibadah tidaklah semata mata karna konflik yang di dasari pada kontek keagamaan melainkan karna tidak adanya izin pendirian bangunana tersebut, dan masyarakat muslim setempat masih memperbolehkan umat kristiani beribadah di halaman gereja tersebut.

Manfaat Teoritis Penelitian ini memberi manfaat dalam memperkaya keilmuan bagi Program Studi Studi Agama Agama terutama dalam konteks penanganan konflik rumah ibadah melalui pendekatan resolusi konflik. Penelitian ini merupakan suatu referensi atau rujukan yang dapat dijadikan rujukan penelitian lanjutan.

D. Kajian Pustaka

Karya tulis yang mengkaji tentang konflik pendirian rumah ibadah, Kajian yang mengenai resolusi konflik pendirian rumah ibadah di lakukan oleh Joy Ferdinand Ludji dkk, menyebutkan Penyebab konflik sosial yang terjadi pada pembangunan Gedung GMAHK Lasiana adalah adanya perbedaan pendapat dengan masyarakat sekitar, perbedaan kepentingan peribadahan. Dampak dari konflik yang terjadi akan mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam berkehidupan bermasyarakat dan lunturnya hubungan sosial antar masyarakat.²⁰ Studi Abdul Jamil yang difokuskan pada kasus perusakan rumah ibadah ahmadiyah di sintang kalbar mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi konflik yaitu: pembangunan masjid Ahmadiyah sebagai faktor yang menjadi pemicu, menganggap komunitas

²⁰ Joy Ferdinand Ludji, dkk. "Konflik dan Resolusi Konflik Pembangunan Gedung Ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol. 4. No 1. (April 2023). 222

Ahmadiyah sebagai kelompok sesat dan tidak boleh ada di daerah Sintang sebagai faktor utama, dan unsur Aliansi Umat Islam dan Pemerintah Daerah Sintang sebagai katalisator konflik dalam peristiwa tersebut. Keduanya memiliki peran besar dalam menurunkan dan meningkatkan eskalasi konflik. Penyelesaian kasus ini, dapat dilakukan oleh kelompok Aliansi Umat Islam dan Pemerintah Daerah Kab. Sintang. sehingga keduanya perlu melakukan upaya-upaya untuk menurunkan ketegangan pascainsiden perusakan rumah ibadah, serta membangun komunikasi antar pihak-pihak yang berselisih. Kajian ini merekomendasikan agar Pemerintah Daerah Sintang melakukan resolusi konflik secara struktural dan kultural. Sementara pihak Ahmadiyah perlu melakukan akulturasi dengan budaya masyarakat di Desa Bina Harapan, sehingga terjadi akulturasi dan tidak ada gap budaya.²¹

Penelitian Abdul Halim, lebih menitikberatkan kebijakan Pemerintah Kota Jambi dalam penanganan konflik agama khususnya pendirian rumah ibadah di Kota Jambi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pemerintah Kota Jambi mengeluarkan kebijakan koordinasi intensif dengan tokoh agama, penyelesaian konflik secara damai, verifikasi izin tempat ibadah dan pengembangan kampung toleransi. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar konflik keagamaan yang lazim terjadi dalam masyarakat majemuk tidak berlanjut dan mengancam harmonisasi masyarakat. Pemerintah Kota Jambi telah dan akan melaksanakan beberapa kebijakan terkait hal

²¹ Abdul Jamil, "Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar" *harmoni.v* 20i2.506 (Desember 2021), 189

ini, yaitu menjalin komunikasi intensif dengan tokoh-tokoh agama, penyelesaian secara damai, verifikasi perizinan dan pembangunan kampung toleransi.²²

Wahyudi Sri Wijayanto, menyebutkan dalam penelitian nya bahwa pertikaian atau konflik yang terjadi antar jemaat dapat menimbulkan perpecahan dan adanya kuasa kejahatan lainnya. Konflik dalam kehidupan bergereja memberikan peluang munculnya kuasa kejahatan yang dapat membawa gereja ke dalam suatu kekalahan. Akan tetapi, konflik itu sesungguhnya dapat ditangani secara efektif bila diterapkan pola penanganan konflik yang efektif pula. Pendapat lainnya bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan akan tetapi sebaliknya perlu dikelola dengan baik untuk menambahkan kontribusi bagi pengembangan gereja dan jemaatnya.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Arofah dengan judul penelitian “Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 (Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadat Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari)”. Setelah melalui proses penelitian panjang, penelitian ini menemukan, Yaitu; (1) Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang izin pendirian rumah ibadat di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari ternyata sangat

²² Abdul Halim “Penanganan Konflik di Kota Jambi Berbasis Kebijakan Publik,” *Tajdid* Vol. 20. No.2, (Desember 2021),456

²³ Wahyudi Sri Wijayanto, “Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021). 57–73

memperhatikan kan. Ketimpangan dan Ketidaksesuaian seperti apa yang sudah di tulis pada peraturan Bersama tersebut. (2) Mekanisme penyelesaian masalah dalam pendirian rumah ibadat di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari adalah dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat, pemerintah, forum kerukunan umat beragama serta tokoh-tokoh masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan kepada semua kalangan umat Islam, FKUB Batang Hari dan para pengelola dan pengurus rumah ibadat, untuk masing- masing bisa berperan aktif dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan di harapkan partisipasi nya dalam menjaga toleransi umat beragama di Kabupaten Batang Hari.²⁴

Studi yang dilakukan oleh Zafira Mayyasya dkk, fokus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran konflik dan proses negosiasi pembangunan GBI Tlogosari Kulon Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling antara lain Dinas Tata Ruang Kota Semarang, Kantor Kelurahan Tlogosari Kulon, Kantor Kecamatan Pendurungan, GBI Tlogosari Kulon, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang, dan masyarakat sekitar. Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan Teori Manajemen Konflik, Teori Resolusi Konflik, Teori Negosiasi Wajah, Teori Konflik, dan Konsep Etnosentrisme yang digunakan untuk menjelaskan gambaran terjadinya konflik dan proses mediasi pengembangan GBI Tlogosari Kulon Semarang. Hasil

²⁴ Arofah, “*Ras dan Antar Golongan Di BumiPusako Batuah Menuju Kota Jambi Terkini.*” Literasi Nusantara Abadi, (Malang 2020.), 1-2

penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi karena surat tanda tangan yang diberikan kepada warga dengan alasan acara syukuran warga ternyata digunakan sebagai izin pembangunan gereja, IMB yang sudah habis masa berlakunya, dan tidak ada warga Malangsari yang ikut serta menggunakan tempat tersebut. ibadah. Tidak pernah terjadi perundingan antara kedua pihak dan penyelesaian akhir ini menggunakan proses mediasi. Tercatat sudah 6 kali mediasi dilakukan. Mediator yang terlibat adalah FKUB Kota Semarang dan KOMNAS HAM. Pengelolaan konflik yang terjadi pada kasus pembangunan Gereja Baptis Indonesia (GBI) adalah pengelolaan konflik yang konstruktif.²⁵

Dari pemaparan riset terdahulu yang hanya berfokus pada pelanggaran pembangunan rumah ibadah maka yang menjadi pembeda riset ini dari penelitian terdahulu yaitu penulis membahas langkah dan dampak resolusi konflik yang dilakukan forum kerukunan umat beragama (FKUB), serta resistensi masyarakat terhadap pembagunan dua gereja yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah Simpang Rimbo, dan Huria Kristen Indonesia, dan literasi keagamaan masyarakat Alam Barajo yang di duga menjadi sumber penolakan terhadap pembangunan gereja tersebut.

²⁵ D. Zafira Mayyasya, dkk, "Mediasi Penyelesaian Konflik Pendirian Rumah Ibadah (Studi Kasus Penolakan Pendirian Gereja Baptis Indonesia Di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang)," *Interaksi Online* , vol. 10, 2, (Marat 2022). 1-13

E. Kerangka Teori

Dalam riset ini peneliti menggunakan teori dari Johan Galtung, teori gerakan perlawanan James Scott resistensi pada dasarnya menjelaskan terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang mengalami ketidakadilan²⁶ dan literasi keagamaan Prothero.²⁷ mendefinisikan literasi agama sebagai “kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari unsur-unsur dasar tradisi keagamaan, istilah-istilah kunci, simbol, doktrin, praktik, karakter ucapan, metafora, dan narasi.”²⁸

Kerangka teoritis adalah landasan teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam menyoroti masalah yang terjadi pada pendirian gereja di kecamatan Alam Barajo dugaan sementara peneliti meskipun konflik sudah menemukan titik terang dan telah diberikan izin oleh pemerintah namun tetap ada penolakan dari masyarakat muslim setempat dikarenakan pada lokasi tersebut terdapat tiga gereja yang berdiri, dalam menyikapi permasalahan yang diajukan digunakan teori-teori yang mendukung dan berguna untuk membahas permasalahan, untuk mengungkap jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian peneliti.

²⁶ Aldfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006). 176.

²⁷ Prothero, Stephen. 2007. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't*. HarperOne. (San Francisco 2007). 12

²⁸ Galtung, J. *Institutionalized Conflict Resolution*. *Journal of Peace Research*, 2 IV, (1965), 256

1. Transformasi Konflik dengan Cara Damai (Pendekatan Transcend)

Dalam kehidupan di dunia ini, konflik tidak bisa dihindari. Johan Galtung²⁹ dalam bukunya *“Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization”* yang mana mendefinisikan konflik sebagai konstruk segitiga yang disusun atas tiga elemen, yaitu sikap, perilaku, kontradiksi. Damai dari sudut pandang Galtung terbagi menjadi dua bagian, yaitu perdamaian negatif atau tidak adanya perang dan perdamaian positif atau sikap yang diinginkan orang (seperti keadilan, kebahagiaan, cinta,). Adapun, hal ini bertujuan untuk upaya transformasi konflik dengan cara-cara damai.

Perdamaian merupakan antitesis dari kekerasan sebagai manifestasi dari alam (nature), budaya (culture) dan struktur (structure). Pada saat yang sama, sebagai pengantar pengetahuan tentang konflik dan perdamaian, analisis medis relatif cocok dalam menjawab pertanyaan pada semua tahap diagnosis, prognosis, dan terapi.

Salah satu model pendekatan atas perdamaian yang digagas oleh Galtung dinamakan *transcend*. Pendekatan ini menawarkan model perdamaian melalui transformasi konflik secara damai. Artinya, dalam gagasan Galtung, transformasi konflik ini diartikan sebagai situasi konfliktual yang dapat diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan, tetapi mengubah skala konflik secara berkala, salah satunya melalui pelibatan pihak ketiga.

²⁹ Galtung, J. *Peace by Peaceful Means Peace and Conflict, Development and Civilization*. International Peace and Research Institute. (1996).,h.22

Pendekatan *transcend* dapat diidentifikasi melalui tiga kategori tujuan, yakni nature, culture, dan structure. Aspek nature atau sifat alami diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di dalam diri kita dan sekitar kita. Sedangkan culture adalah hal-hal berupa norma dan nilai yang dianut oleh diri (internal). Terakhir, structure adalah sesuatu yang berada di sekitar kita (eksternal) dan telah terorganisasikan atas hal positif atau negatif, serta terkait konsekuensi (sanksi). Dalam menjelaskan proses perdamaian pada konflik pendirian gereja di kecamatan alam barajo kota Jambi peneliti menggunakan beberapa proses utama dalam pendekatan transcend sebagai berikut:

- a. Transformasi konflik, untuk meredakan konflik.
- b. *Peacebuilding*,
- c. *Peacekeeping*
- d. *Rekonsiliasi*

Tahap *peacebuilding* merupakan hal krusial menurut Johan Galtung berbagai tahap tersebut tidak dapat dipisahkan dari rangkaian resolusi konflik. *Peacebuilding* diartikan sebagai strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik. Dalam tataran yang lebih luas, *peacebuilding* dimaknai untuk “membangun kembali landasan perdamaian dan menyediakan berbagai perangkat untuk membangun sesuatu yang lebih dari sekedar ketiadaan kekerasan”.

Menurut Galtung proses *peacebuilding* ini merupakan proses jangka panjang yang penelusuran dan penyelesaian akar konflik, mengubah asumsi-asumsi kontradiktif, serta memperkuat elemen yang dapat mengintegrasikan pihak-pihak yang berkonflik dalam suatu formasi baru yang damai untuk mencapai perdamaian positif dan bertahan lama. Efek dari panjangnya waktu yang diperlukan dalam penerapan *peacebuilding* biasanya dipengaruhi oleh target yang ingin dicapai oleh masyarakat secara bersama.

1. Modal sosial (Sosial Capital)

Menurut Robert D. Putnam, definisi modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuantujuan bersama.³⁰ James Coleman mendefinisikan social capital yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi.³¹

Pemahaman tentang 'modal sosial' berkaitan dengan kaum elit individu-individu yang memiliki hak istimewa mempertahankan dan memperkuat posisi mereka dengan menggunakan koneksi mereka dengan orang-orang istimewa lainnya, melihat sisi gelap dari modal sosial, yaitu sifatnya yang eksklusif terhadap mereka yang bukan bagian dari kelompok atau komunitas tertentu. Manifestasi lain

³⁰ Field, John. "Modal sosial". Kreasi Wacana. (Yogyakarta 2011).,h.51

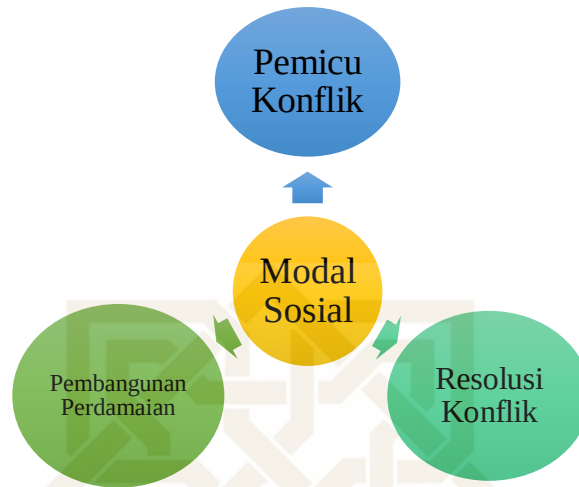
³¹ Fukuyama. "The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial".(Yogyakarta. 2002).,h12

yang lebih gelap dari modal sosial yang kuat, terutama dalam arti 'modal ikatan' dapat berupa tingkat pengawasan sosial yang tinggi dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dan pandangan dunia yang mapan dari kelompok tempat seseorang berada. Dari sudut pandang itu, 'modal ikatan' yang kuat dapat mempersempit pemahaman seseorang pada komunitas di luar nya.

Sebaliknya modal sosial menjadi hal yang positif apabila.³² Pertama, modal sosial memungkinkan warga negara untuk menyelesaikan masalah kolektif dengan lebih mudah, orang-orang sering kali akan lebih baik jika mereka bekerja sama, dengan masing-masing melakukan bagiannya. Kedua, modal sosial memperlancar roda yang memungkinkan masyarakat untuk maju dengan lancar. Di mana orang-orang saling percaya dan dapat dipercaya, dan di mana mereka mengalami interaksi berulang dengan sesama warga negara atau masyarakat, Cara ketiga di mana modal sosial meningkatkan kesadaran sebagai makhluk sosial makadari itu individu akan menjadi lebih toleran, tidak terlalu sinis, dan lebih peduli terhadap orang lain, Jaringan yang membentuk modal sosial juga berfungsi sebagai wadah masyarakat dalam menjalin hubungan yang harmoni.³³ seperti pada bagan berikut:

³² Putnam, R.: *Bowling Alone. Runtuhnya dan kebangkitan komunitas Amerika*. New York, Simon dan Schuster, 2000

³³ Michaelene Cox. *Routledge studies in peace and conflict resolution Series editors: Tom Woodhouse and Oliver Ramsbotham University of Bradford* 2008., h.173



Bagan 1.1 Modal sosial dalam upaya perdamaian

Modal sosial mungkin sebenarnya kuat dalam suatu kelompok tetapi eksklusif untuk kelompok tertentu hal ini menciptakan dinamika negatif. Sebaliknya, modal sosial dalam juga dapat mendukung penyelesaian konflik dengan menciptakan hubungan lintas sektor yang terlibat dalam proses penyelesaian konflik yang konstruktif. Jaringan yang mencakup ikatan intra kelompok dan ikatan lintas sektoral antar kelompok adalah jaringan yang mendukung pembangunan perdamaian. Jaringan penyelesaian konflik ini tampak lebih inklusif, meskipun ikatan intra kelompok yang mengikat tetap menjadi kekuatan penting dan secara berkala memunculkan dinamika eksklusif. Akan tetapi pembangunan perdamaian bukanlah pembangunan ekonomi, menarik untuk dicatat bahwa temuan bahwa modal sosial yang inklusif mendorong pembangunan perdamaian sementara modal sosial yang eksklusif menghambat pembangunan perdamaian.

2. Resistensi

Resistensi pada dasarnya menjelaskan terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang mengalami ketidakadilan.³⁴ Perlawanan dapat berupa konflik, demonstrasi atau penyampaian aspirasi melalui surat-menyurat pada pihak-pihak terkait untuk menyuarkan keluhan yang mereka rasakan. Apapun bentuknya, resistensi adalah pernyataan sikap yang diaplikasikan melalui tindakan untuk melawan segala bentuk ketidakadilan.

Henry A Landsberger mengemukakan gerakan protes merupakan reaksi kolektif melawan kedudukan rendah yang rentan terhadap ketidakadilan baik yang berhubungan dengan status sosial, ekonomi maupun politik.³⁵ Sedangkan menurut Peter Burke, suatu kelompok yang simpati terhadap situasi sosial dan menampakan dirinya dalam perdebatan politik seperti demonstrasi atau pemberontakan disebut gerakan.³⁶

James C Scott menggambarkan resistensi dalam dua cara yaitu perlawanan yang bersifat sungguh-sungguh dan perlawanan yang bersifat insidental.³⁷ Perlawanan yang sungguh-sungguh sifatnya: sistematis, terorganisasi dan kooperatif berprinsip atau tanpa pamrih, mempunyai akibat-akibat revolusioner atau mengandung gagasan dan tujuan meniadakan dominasi penindasan. Sedangkan

³⁴ Aldfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 176

³⁵ Henry. A, *Lansberger, Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Trans. Aswab Mahasin (Jakarta: CV. Rajawali, 1981). 24-25

³⁶ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 134-135.

³⁷ James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 305

resistensi yang bersifat insidental cenderung tidak terorganisasi, tidak sistematis dan individualistik, bersifat untung-untungan dan berpamrih serta tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner. Resistensi yang bersifat insidental biasanya dilakukan secara perorangan dan diwujudkan melalui aksi-aksi pembangkangan atau tindakan-tindakan yang menimbulkan kekacauan karena tidak terorganisir secara baik. Sebagai pelengkapanya Scott menggunakan istilah perlawanan publik atau terbuka dan perlawanan tertutup atau yang dilakukan secara individual.³⁸ Perlawanan terbuka yakni perlawanan yang terjadi berdasarkan proses mobilisasi partisipan, diatur dalam agenda-agenda yang terarah dan memiliki tujuan dan sasaran yang tepat. Sedangkan perlawanan tertutup berupa pembangkangan secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan atas nama individu.

Literasi agama lintas budaya menuntut seseorang untuk reflektif terhadap filosofi/teologi orang lain, menuju keterlibatan praktis dan positif dalam dunia multi-agama dan globalisasi yang memerlukan mitra multi-agama untuk melayani kebaikan bersama. Sederhananya, pertama-tama kita harus memahami diri kita sendiri (kompetensi pribadi), kemudian memahami orang lain sebagaimana mereka memahami diri mereka sendiri (kompetensi komparatif), dan kemudian memahami sifat dan persyaratan kepemimpinan dalam melintasi hambatan budaya dan agama

³⁸ James C Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (London: Yale University 1976). 52-55

demikian kolaborasi praktis, yang mana cenderung menghasilkan solidaritas sipil (kompetensi kolaboratif).³⁹

Keberadaan literasi keagamaan berkaitan erat dengan karakter religius seseorang. Karakter adalah sepaang watak yang membuat orang takjub karena dijadikan sebagai simbol kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, kosakata karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti akhlak, tindak tanduk, budi pekerti, serta kepribadian. Karakter merupakan hal yang urgent dan fundamental. Karakter dapat dijadikan sebagai mustika kehidupan dari seseorang, karena menjadi pembeda dengan individu lain. Sementara itu religius adalah bersifat keagamaan, yang memiliki keterikatan dengan religi. Religius adalah koordinasi yang mengatur tingkah laku manusia dan cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya, serta sistem keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁰

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) agar dapat mencari dan menemukan data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

³⁹ Chris Seiple and Dennis R. Hoover. "A Case For Cross-Cultural Religious Literacy" *The Review of Faith & International Affairs*, 19:1, (08 Maret 2021.), 8

⁴⁰ Swandar, Refi. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul." Laporan Penelitian 2017. 27

kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴¹ Penelitian kualitatif memiliki ciri dengan penyajian hasil penelitian bersifat narasi, natural dan kebanyakan menggunakan wawancara sebagai teknik pengambilan data.⁴²

b. Data dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 informan, antara lain 5 orang dari masyarakat yang resisten terhadap pendirian gereja, 3 pendeta yang terlibat konflik kemudian 1 orang imam masjid yang menolak pendirian gereja ketua FKUB dan ketua RT 07 dikelurahan Alam Barajo. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

c. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan cara mengunjungi lokasi dua gereja yang terlibat konflik dalam rangka mengetahui penyebab konflik itu muncul, observasi yang dilakukan juga dengan berinteraksi dengan tokoh agama, masyarakat Alam Barajo, yang terlibat langsung dengan proses terjadinya konflik, sehingga

⁴¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

⁴² Chris Spatz and Edward P Kardas, *Research Methods in Psychology: Ideas, Techniques, and Reports* (Boston, MA: McGrawHill Higher Education, 2008), 317.

mendapatkan data yang komprehensif dengan tema penelitian ini dari kedua belah pihak.

b. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pihak bersangkutan. Adapun yang diwawancara yakni berjumlah 11 orang, antara lain 5 orang dari masyarakat yang resisten terhadap pendirian gereja 3 pendeta yang terlibat konflik 1 orang imam masjid yang menolak pendirian gereja ketua FKUB dan ketua RT 07 dikelurahan Alam Barajo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data yang dilakukan untuk mengumpulkan hal-hal atau variabel yang dirasa penting baik berupa buku-buku, koran, artikel, media daring, ensiklopedi, yang berkaitan dengan penelitian ini

d. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan teori *Peacebuilding* sebagaimana yang telah disebutkan di kerangka teoritik. Untuk mendeskripsikan bentuk proses resolusi konflik terhadap pendirian gereja di kota Jambi, maka penelitian ini menggunakan teori *Resistensi* dan *Literasi Keagamaan* sebagai tolok ukurnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya menguraikan inti dari permasalahan yang ditinjau secara ilmiah.

e. Pendekatan

Pendekatan Konflik adalah salah satu Pendekatan dalam Sistem Sosial yang dipelopori oleh David Lockwood bahwa tidak hanya pendekatan fungsional

struktural melainkan ada pendekatan lain yaitu pendekatan konflik. Pendekatan konflik (*conflict approach*) berpangkal pada pendapat :

1. Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
2. Setiap masyarakat mengandung konflik di dalam dirinya, konflik merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur didalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya dis-integrasi dan perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegrasi diatas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas jumlah orang-orang lain.

Dalam penelitian ini, Pendekatan konflik (*conflict approach*) digunakan untuk melihat strategi *peacebuilding* yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun perdamaian pasca konflik pendirian rumah ibadah yang terjadi antara pemeluk agama Kristen dan Muslim dikelurahan Alam Barajo kota Jambi.

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran yang sistematis mengenai isi pembahasan dilaporan penelitian ini, maka akan menyajikan pokok pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab, serta dimaksudkan sebagai referensi bagi siapapun yang ingin mendalami resistensi masyarakat dalam resolusi konflik pendirian rumah ibadah di kota Jambi diawali bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian,

dan sistematika pembahasan. Dalam bab kedua, tesis ini akan membahas secara deskriptif peta keagamaan di kota Jambi.

Bab ketiga tesis ini akan mendiskusikan langkah-langkah resolusi konflik terhadap dua gereja yang ada dikelurahan Alam Barajo Kota Jambi. Dalam bab keempat, tesis ini berusaha membahas dampak strategi resolusi konflik yang digunakan oleh FKUB terhadap konflik pendirian dua Gereja dikelurahan Alam Barajo kota Jambi

Pada bagian akhir yaitu bab kelima akan dibahas mengenai kesimpulan secara padat serta mendalam dari semua rumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan atas resistensi masyarakat dalam resolusi konflik pendirian gereja di kelurahan kenali besar, kecamatan alam barajo, kota jambi. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat di dasari oleh pembangunan gereja yang berada pada tempat yang sama dan penolakan masyarakat diperkuat dengan tidak adanya izin dari tiga tempat ibadah tersebut, penolakan dari masyarakat setempat karena mereka tidak menyetujui didirikannya tiga bangunan tersebut, akan tetapi pihak terkait tetap mendirikan gereja tersebut sehingga warga mengambil sikap tegas dengan cara melaporkan keberadaan bangunan yang dijadikan tempat beribadah tersebut karna dianggap tidak memiliki izin dari warga, langkah selanjutnya dilakukan oleh masyarakat alam barajo salah satunya demo atau unjukrasa merupakan jalan yang ditempuh masyarakat untuk menyuarakan tindakan untuk menyampaikan penolakan, terhadap pendirian tiga gereja demonstrasi ini melibatkan beberapa pihak diantaranya masyarakat, tokoh agama dan ketua rt setempat, tuntutan masyarakat pada saat itu agar pemerintah mengambil sikap tegas terkait pendirian gereja.

Pemerintah kota Jambi bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama merespon cepat penaduan dari masyarakat untuk menghindari kekerasan yang terjadi. Dengan melakukan mediasi dengan pihak-pihak terkait, yakni Forum

Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Ketua MUI, Ketua Lembaga Adat Melayu Kota Jambi, Polresta Jambi, Kodim 0415/Batanghari, unsur Binda, unsur Kejari Jambi, Kapolsek Kotabaru, Koramil Telanaipura, Camat Alam Barajo, Lurah Kenali Besar, Tokoh/Perwakilan Umat Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu, Jemaat Gereja, serta unsur masyarakat setempat, pada 26 September 2018 di Balai Adat Kota Jambi. Pemkot bersama Polresta Jambi dan Kodim 0415/Bth tetap memfasilitasi kegiatan ibadah rutin jemaat Adapun fasilitasi kegiatan peribadatan yang disiapkan Pemkot dan Polresta Jambi adalah dengan menyediakan : Aula Polresta Jambi dan Lapangan Tenis Indoor milik Pemkot Jambi untuk melakukan ibadah bagi umat kristiani. Sementara guna memobilisasi jemaat untuk beribad, Pemkot telah menyediakan 5 buah unit bus untuk angkutan jemaat ke tempat ibadah sementara tersebut.

Setiap konflik yang terjadi dalam masyarakat pastikan membawa dampak tertentu, baik dampak secara langsung maupun secara tidak langsung, dampak pasca konflik pendirian gereja dan resolusi konflik yang dilakukan forum kerukunan umat bragama menjadi kan masyarakat lebih terbuka terhadap perbedaan diluar komunitas maupun kelompok mereka sehingga memungkinkan pencegahan terjadinya konflik kembali, resolusi konflik yang digunakan pemerintah setempat dan Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB) yaitu metode *trancend* yang dimana resolusi tanpa kekerasan (*non violent*). Upaya pemerintah kota Jambi bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama untuk meredakan konflik sebagai transformasi konflik yaitu merespon cepat pengaduan

dari masyarakat untuk menghindari kekerasan yang terjadi dengan melakukan mediasi dengan pihak-pihak terkait. *Peacebuilding* sebagai strategi pencegahan konflik fku dan pemerintah mengambil langkah untuk menyegel tiga gereja tersebut untuk menghindari tindakan anarkis dari masyarakat setempat. *Peacekeeping* sebagai meredam kekerasan sementara gereja tersebut di segel pemkot bersama Polresta Jambi dan Kodim 0415/Bth tetap memfasilitasi kegiatan ibadah rutin jemaat yang berada di aula Polresta Jambi dan lapangan tenis indoor milik pemkot Jambi. *Rekonsiliasi* merupakan inisiatif penting untuk menghilangkan ketidakpercayaan dan kebencian yang memicu berulangnya konflik, dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain agar tidak terjadi lagi konflik yang tidak diinginkan dikemudian hari. Modal Sosial sebagai metode masyarakat dalam pembangunan perdamaian kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi, tidak hanya itu advokasi merupakan fungsi yang sangat penting dalam wacana demokrasi masyarakat yang sering disebut sebagai "komunikasi" karena hal ini melibatkan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan dalam konteks yang sama, advokasi dianggap sebagai salah satu fungsi inti dalam pembangunan perdamaian. setelah tiga tahun akhirnya salah satu gereja yaitu gereja methodist di buka karena telah mendapatkan izin sementara dua gereja yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), dan Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI), di tutup permanen dan akan dipindahkan ke lokasi lain yaitu bagan pete.

Saran

Dari hasil penelitian ini, para peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan riset dan pengkajian serupa yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, bisa mempertimbangkan beberapa fokus kajian sebagai berikut: Pertama, resolusi konflik pendirian rumah ibadah yang dilakukan oleh pemerintah dan peran lembaga sosial masyarakat dalam mencegah konflik yang dilatarbelakangi oleh agama. Kedua, literasi keagamaan suatu individu maupun kelompok yang tidak bisa menerima perbedaan di luar pemahaman mereka yang memiliki potensi konflik. Ketiga, mengenai peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 8 dan 9 Tahun 2006 yang menjadi keluhan umat kristiani kecamatan alam barajo sebagai alasan utama pemicu konflik pendirian rumah ibadah.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Aldfathri, Adlin. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita* Yogyakarta: Jalasutra, 2006,
- Sukanto, Amos. Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik. *Jurnal Teologi Indonesia* 1/1 Juli 2013.
- Ardiansah. Legalitas Pendirian Rumah Ibadat berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006. *Jurnal Hukum Respublica*, Vol.16, No.1,.
- Ennis, Ariel. *Teaching Religious Literacy: A Guide to Religious and Spiritual Diversity in Higher Education* Taylor & Francis, 2017,
- Arofah. “Ras dan Antar Golongan Di Bumi Pusako Batuah Menuju Kota Jambi Terkini.” Literasi Nusantara Abadi, Malang 2020.
- Mukadas, Aswati. “sejarah gereja kristen protestan di kota kendari 1928-2016,” 2018,
- Kristina, Aulia. Gereja Katolik ST. Teresia Kota Jambi 1935- 2011. *Jurnal Ilmiah Istoria*, Vol.3, No.1, April, 2019. Lihat Juga <https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/> (Sejarah Gereja ST. Teresia Jambi.
- Azhari, M. Subhi, “Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan dan Problem Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia” *Jurnal Hak Asasi Manusia*, Vol 11. No 11 2014:
- Berghof, Foundation. *Berghof Glossary on Conflict Transformation: 20 notions for theory and practice, Germany*: Berghof Foundation Operations GmbH, 2012. Chapter 10.
- Sunarso, Budi. *Resolusi Konflik Sosial*, Indramayu:: Penerbit Adab, 2023,
- Widiat Moko. Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan, *Medina-te*, vol.16, No.1, 2017.
- Dennis, R. Hoover. “A Case For Cross-Cultural Religious Literacy” *The Review of Faith & International Affairs*, 19:1, 08 Maret 2021.

- Chris Spatz and Edward P Kardas, *Research Methods in Psychology: Ideas, Techniques, and Reports* Boston, MA: McGrawHill Higher Education, 2008,
- Mayyasya, Zafira "Mediasi Penyelesaian Konflik Pendirian Rumah Ibadah (Studi Kasus Penolakan Pendirian Gereja Baptis Indonesia Di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang)," *Interaksi Online* , vol. 10, 2, (Marat 2022).
- Diane L. Moore, "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach," *World History Connected* 4, no. 1 (November 2006), <https://worldhistoryconnected.press.uiillinois.edu/4.1/moore.html>.
- Eva Meliana Magdalena Panggaribuan, "agama katolik di kota jambi 1925-2013," *Istoria* 4, no. 1 (2020):
- Galtung, J. *Institutionalized Conflict Resolution*. Journal of Peace Research, 2 IV, (1965),
- Halim Abdul, Zaki Mubarak, "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plular: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi," *Tajdid* Vol. 19. No.1, (Januari-Juni 2020),
- Halim Abdul. "Penanganan Konflik di Kota Jambi Berbasis Kebijakan Publik," *Tajdid* Vol. 20. No.2, (Desember 2021)
- Halim Abdul. *Konflik pendirian rumah ibadah dan kearifan budaya lokal jambi*, (Bandung: Manggu, 2021)
- Henry. A, *Lansberger, Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Trans. Aswab Mahasin (Jakarta: CV. Rajawali, 1981).
- Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengeloladan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama Dan Ras*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama Dan Ras*, Jakarta: Rajawali Press, 2002,
- J. Tideman, Djambi., Amsterdam : De Bussy, 1938, hlm 61-62; menurut sensus tahun 1930, orang kubu berjumlah 1.463 orang, sensus penduduk ini hanya terbatas pada orang kubu yang sudah menetap di luar ibukota Jambi, Muara tembesi dan Sarolangun, mereka memiliki kebudayaan yang masih rendah yaitu kebudayaan melangun.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama*, 2015 Bandung: Pustaka Setia,

- Scott. *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993),
- Scott. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* (London: Yale University 1976).
- Jamil Abdul, “Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar” *harmoni.v* 20i2.506 (Desember 2021),
- Galtung, J. *Cultutral Violence*, Jurnal of Peace Research, Vol. 27 No. 3, 1990,
- Galtung, J. *Peace, War and Defense*, Copenhagen: Ejlers, 1976.
- Johanis, Michael J. (2014). Perlindungan Kebebasan Beragama dalam Menjalankan Ibadahnya menurut Perspektif Hak Asasi Manusia. *Lex et Societatis*, Vol.II,(No.1), h.5-14. <https://doi.org/10.35796/les.v2i1.3972>.
- Creswell, Jhon. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).
- Ferdinand, Ludji. “Konflik dan Resolusi Konflik Pembangunan Gedung Ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol. 4. No 1. (April 2023).
- Kaharuddin, Darwis, Muh. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Luwu Timur. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol.4, (No1), h.31-46. DOI:10.24256/pal.v4i1.
- Kholidah, Lilik, Nur. 2019. “*Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri*” Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. 1st ed. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Kota Jambi dalam Angka 2024 Vol 25, 2024 Badan Pusat Statistik Kota Jambi.,
- Kustini, Elektivitas Sosialisasi PBM No.9 dan 8 Tahun 2006, (Jakarta: CV PRASASTI, 2009),
- Lindayanti, “Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012”. *Paramita* Vol. 25 No. 2 tahun 2015.
- Lindayanti, Junaidi T Noor, Ujang Hariadi, Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah, 2014,
- Lindayanty. *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013,

- Yusuf Asry (Ed.), *Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia Pelaksanaan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2011).
- Fischer, Martina *Peacebuilding and Civil Society in Bosnia Herzegovina : Ten years after Dayton*, Berlin, 2006.
- Michaelene Cox. *Routledge studies in peace and conflict resolution Series editors: Tom Woodhouse and Oliver Ramsbotham University of Bradford* 2008.,
- Mubarok, H. (2014). Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). *Dialog*, Vol.37,(No2), h.197-208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v37i2.66>
- Muharam, Ricky S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, Vol. 11,(No2), h.,269-283. <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007),
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008),
- Nugraha, Xavier., & Wicaksana, Pradnya. (2021). Keadilan Proporsional sebagai Landasan Filosofis Pengaturan Perizinan Pendirian Tempat Ibadah di Indonesia. *Jatiswara*, Vol.36,(No.2), h.177-192. <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v36i2.300>
- Nur Ahmad. Pesan Dakwah Dalam Menyelesaikan Konflik Pembangunan Rumah Ibadah (Kasus Pembangunan Rumah Ibadah antara Islam dan Kristen Desa Payaman). *Jurnal Fikrah*. Volume 1. Nomor 2. (Juli-Desember 2013).
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003),
- Prothero, Stephen. 2007. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't*. HarperOne. (San Francisco 2007).
- Putnam, R.: *Bowling Alone. Runtuhnya dan kebangkitan komunitas Amerika*. New York, Simon dan Schuster, 2000
- Robert W. Baowollo, 'Manajemen Konflik Berbasis Warga,' Makalah disampaikan sebagai pengantardiskusi Model-ft4odel Resolusi Konflik Berbasis Karakter Lokalitas yang diselenggarakan oleh Syarikat Indonesia di Pendopo Syarikat Indonesia, Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 2009.
- Scoott, James, C. 2000 *Senjata Orang-Orang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Jakarta: Pt. Yayasan Obor Indonesia

Siahaan, Edmond L. (2020). Perizinan Pendirian Rumah Ibadat dalam Perspektif Penyelenggaraan Otonomi Daerah dan Hak Asasi Manusia. *Tadulako Master Law Journal*, Vol.4,(No.1), h.93-115. <https://doi.org/10.22487/tmlj.v4i1>.

Suriadi, A.. *Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*. Jurnal. Jakarta : Universitas Indonesia, FISIP, 2008 Program Pascasarjana, Program Studi Sosiologi.,

Swandar, Refi. “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul.*” Laporan Penelitian 2017.

Syahrizal, Abbas. *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, Jakarta, Kencana, 2011,

Wijayanto, Sri “Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021).

Yunita, Sari. *Resolusi Konflik (Perdamaian)*, (Bogor: GuePedia, 2022),

Undang Undang

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 E.

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Pasal 14

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Pasal 19

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006.

INTERNET

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6348639/suku-kubu-lubu-talang-mamak-dan-nenek-moyang-bangsa-indonesia>, diakses pada 29 Agustus 2024

<https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/> (*Sejarah Gereja ST. Teresia Jambi*). Lihat juga, <https://recisfmmjambi.com/profil/detail/1/sejarah,dan,http://wikimapia.org/19966188/id/Sekolah-Xaverius-Jambi-Ta-Tong-Hsieh-Hsiao>. Diakses pada 08 Mei 2024

<https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/> (*Sejarah Gereja ST. Teresia Jambi*). Lihat juga <https://recisfmmjambi.com/profil/detail/1/sejarah>, dan

<http://wikimapia.org/19966188/id/Sekolah-Xaverius-Jambi-Ta-Tong-Hsieh-Hsiao> diakses Pada 29 Agustus 2024

Wawancara

Hasil Observasi penelitian di wilayah Gereja Methodist rt. 07 Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi, Selasa, 25 Juli 2024

Hasil Wawancara dengan Ketua RT. 07 Kelurahan Kenali Besar Alam Barajo Pada Hari Senin, 24 juli 2024

Wawancara dengan Bapak Baihaki selaku masyarakat di Kelurahan Kenali Besar Alam Barajo Pada Hari Senin, 24 Juli 2024

Wawancara dengan Bapak Beni Handoko selaku Tim verifikator rumah ibadah sekaligus Kepala FKUB Kota Jambi, Rabu 17 Juli 2024

Wawancara dengan Bapak Sandi Manurung selaku masyarakat di Kelurahan Kenali Besar Alam Barajo Pada Hari Senin, 24 Juli 2024

Wawancara dengan Ibuk N selaku masyarakat di Kelurahan Kenali Besar Alam Barajo Pada Hari Senin, 24 Juli 2024

Wawancara dengan Pendeta Gereja Methodist Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi, Kamis 21 Juli 2024

Wawancara dengan bapak James Hasibuan selaku umat kristen pada Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi, Kamis 21 Juli 2024